

HUBUNGAN ANTARA KECANDUAN INTERNET DENGAN PROKRASTINASI TUGAS SEKOLAH PADA REMAJA PENGGUNA WARNET DI KECAMATAN MEDAN KOTA

Miranda Julyanti & Siti Aisyah
Fakultas Psikologi Universitas Medan Area

ABSTRACT

This study aimed to determine the relationship between internet addiction with procrastination of school work. Subjects were youth of internet café users in the district of Medan Kota, samples were taken with purposive sampling technique. Data collection tool used is the internet addiction scale and the procrastination of school work scale. Analysis of data using the Product Moment correlation technique from Pearson. Based on analysis of data, found that the hypothesis presented in this study received, that there is a positive relationship between internet addiction to procrastination of school work at youth of internet café users in the district of Medan Kota. This is evidenced by the correlation coefficient $r_{xy} = 0,770$ with $p=0.000$, while the coefficient of determination (r^2) of 59.3%. The result of the empirical mean and hypothetical mean obtained that internet addiction classified as likely to be high ($107.60 > 105$) and procrastination of school work quite tends to be high ($98.87 > 95$).

Key words: *Internet addiction, procrastination of school work.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara Kecanduan internet dengan prokrastinasi tugas sekolah. Subjek penelitian adalah remaja pengguna warnet di Kecamatan Medan Kota, sampel diambil dengan teknik *purposive sampling*. Alat pengumpulan data yang digunakan adalah skala Kecanduan internet dan skala prokrastinasi tugas sekolah. Analisis data menggunakan teknik korelasi *Product Moment* dari Pearson. Berdasarkan analisis data, diperoleh bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima, yaitu ada hubungan yang positif antara kecanduan internet dengan prokrastinasi tugas sekolah pada remaja pengguna warnet di Kecamatan Medan Kota. Hal ini dibuktikan dengan koefisien korelasi $r_{xy} = 0,770$ dengan $p = 0,000$, sedangkan koefisien determinasi (r^2) sebesar 59,3%. Hasil penghitungan mean empirik dan mean hipotetik diperoleh bahwa Kecanduan internet tergolong cenderung tinggi ($107,60 > 105$) dan prokrastinasi tugas sekolah tergolong cenderung tinggi ($98,87 > 95$).

Kata kunci: *Kecanduan internet, Prokrastinasi, Tugas sekolah.*

PENDAHULUAN

Permasalahan dalam bidang akademik yang banyak dihadapi oleh remaja khususnya siswa SMA yakni penundaan dalam menyelesaikan tugas sekolah. Tugas sekolah ini meliputi tugas pekerjaan rumah (PR), tugas lembar kegiatan kelas (LKS), tugas praktek dan tugas kelompok. Dari hasil wawancara langsung terhadap beberapa siswa SMA, ditemukan berbagai alasan dari para siswa dalam melakukan penundaan penyelesaian tugas tersebut diantaranya; tidak mengerti dalam mengerjakannya, takut terjadi kesalahan dalam mengerjakan tugas tersebut dan tidak memiliki cukup waktu untuk menyelesaikannya.

Dalam kajian psikologi, penundaan penyelesaian tugas tersebut dikenal dengan istilah prokrastinasi. Menurut Farouq (2010) prokrastinasi merupakan ketidakmampuan untuk menggunakan waktu secara efektif yang mengakibatkan seseorang suka menunda-nunda pekerjaannya, suka bermalasan-malasan, dan memboroskan waktu untuk hal-hal yang tidak penting. Prokrastinasi dapat dipandang dari berbagai segi, karena prokrastinasi ini melibatkan berbagai unsur masalah yang kompleks, yang saling terkait satu dengan lainnya. Prokrastinasi bisa dikatakan hanya sebagai kecenderungan menunda-nunda memulai suatu pekerjaan. Namun prokrastinasi juga bisa dikatakan penghindaran tugas, yang diakibatkan perasaan yang tidak senang terhadap tugas dan ketakutan untuk gagal dalam mengerjakan tugas. Prokrastinasi juga bisa dikatakan sebagai suatu *trait* atau kebiasaan seseorang terhadap respon dalam mengerjakan tugas. Seseorang yang melakukan prokrastinasi tahu bahwa tugas yang dihadapinya harus segera diselesaikan dan berguna bagi dirinya, akan tetapi dia menunda-nunda untuk mulai mengerjakannya atau menunda-nunda untuk menyelesaikan sampai tuntas jika dia sudah mulai mengerjakan sebelumnya.

Orang yang melakukan prokrastinasi memerlukan waktu yang

lebih lama daripada waktu yang dibutuhkan pada umumnya dalam mengerjakan suatu tugas. Seorang prokrastinator menghabiskan waktu yang dimilikinya untuk mempersiapkan diri secara berlebihan, maupun melakukan hal-hal yang tidak dibutuhkan dalam penyelesaian suatu tugas, tanpa memperhitungkan keterbatasan waktu yang dimilikinya. Kadang-kadang tindakan tersebut mengakibatkan seseorang tidak berhasil menyelesaikan tugasnya secara memadai. Kelambanan, dalam arti lambannya kerja seseorang dalam melakukan suatu tugas dapat menjadi ciri yang utama dalam prokrastinasi (Pangestuti, 2009).

Ferrari (dalam pangestuti, 2009) mengatakan bahwa sebagai suatu perilaku penundaan, prokrastinasi dapat termanifestasikan dalam indikator tertentu yang dapat diukur dan diamati ciri-ciri tertentu berupa:

- a) *Penundaan untuk memulai maupun menyelesaikan kerja pada tugas yang dihadapi.* Seseorang melakukan prokrastinasi tahu bahwa tugas yang dihadapinya harus segera diselesaikan dan berguna bagi dirinya, akan tetapi dia menunda-nunda untuk mulai mengerjakannya atau menunda-nunda untuk menyelesaikan sampai tuntas jika dia sudah mulai mengerjakan sebelumnya.
- b) *Keterlambatan dalam mengerjakan tugas.* Orang yang melakukan prokrastinasi memerlukan waktu yang lebih lama daripada waktu yang dibutuhkan pada umumnya dalam mengerjakan suatu tugas. Seorang prokrastinator menghabiskan waktu yang dimilikinya untuk mempersiapkan diri secara berlebihan, maupun melakukan hal-hal yang tidak dibutuhkan dalam penyelesaian suatu tugas, tanpa memperhitungkan keterbatasan waktu yang dimilikinya.
- c) *Kesenjangan waktu antara rencana dan kinerja aktual.* Seorang

prokrastinator mempunyai kesulitan untuk melakukan sesuatu sesuai dengan batas waktu yang telah ditentukan sebelumnya. Seorang prokrastinator sering mengalami keterlambatan dalam memenuhi *deadline* yang telah ditentukan, baik oleh orang lain maupun rencana-rencana yang telah dia tentukan sendiri. Seseorang mungkin telah merencanakan untuk mulai mengerjakan tugas pada waktu yang telah ia tentukan sendiri, akan tetapi ketika saatnya tiba dia tidak juga melakukannya sesuai dengan apa yang telah direncanakan, sehingga menyebabkan keterlambatan maupun kegagalan untuk menyelesaikan tugas secara memadai.

- d) *Melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan daripada melakukan tugas yang harus dikerjakan.* Seorang prokrastinator dengan sengaja tidak segera melakukan tugasnya, akan tetapi menggunakan waktu yang dia miliki untuk melakukan aktivitas lain yang dipandang lebih menyenangkan dan mendatangkan hiburan, seperti membaca (koran, majalah, atau buku cerita lainnya), menonton, ngobrol, jalan, mendengarkan musik, bermain internet dan sebagainya, sehingga menyita waktu yang dia miliki untuk mengerjakan tugas yang harus diselesaikannya.

Ditambahkan oleh Ferrari (dalam Nainggolan, 2010) prokrastinasi banyak berakibat negatif, dengan melakukan prokrastinasi banyak waktu yang terbuang dengan sia-sia, tugas-tugas menjadi terbengkalai, bahkan bila diselesaikan hasilnya menjadi tidak maksimal. Prokrastinasi juga bisa mengakibatkan seseorang kehilangan kesempatan dan peluang yang datang. Dari hasil penelitian di luar negeri menunjukkan bahwa prokrastinasi merupakan salah satu

masalah yang menimpa sebagian besar anggota masyarakat secara luas, dan pelajar pada lingkungan yang lebih kecil, seperti sebagian pelajar di sana. Sekitar 25% sampai dengan 75% dari pelajar melaporkan bahwa prokrastinasi merupakan salah satu masalah dalam lingkup akademis mereka (Ellis dan Knaus; Solomon dan Rothblum; dalam Nainggolan, 2010). Selain itu penelitian yang dilakukan di Indonesia sendiri, Rizvi dkk. (dalam Pangestuti, 2009) melakukan penelitian tentang prokrastinasi akademik yang dikaitkan dengan *self-efficacy* dan *self-control* pada mahasiswa Psikologi Universitas Gadjah Mada (UGM). Hasilnya menunjukkan bahwa dari 111 mahasiswa yang mereka teliti, terdapat 20,38% dari mahasiswa tersebut telah melakukan prokrastinasi akademik dalam setiap proses penyelesaian tugas.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru di SMA swasta, secara umum siswa mengalami masalah keterlambatan dalam mengumpulkan tugas. Setelah dikoreksi oleh wali kelas ternyata keterlambatan siswa dalam mengumpulkan tugas disebabkan siswa menunda mengerjakan tugas sekolah dan baru bisa mengerjakan tugas ketika tugas harus segera dikumpulkan. Banyak alasan yang dikemukakan oleh sebagian besar siswa sebagai bentuk pembelaan diri diantaranya idenya banyak muncul pada saat kondisi yang terdesak dan keterbatasan dalam mencari referensi dan mengalami kebingungan dalam mengerjakan tugas yang pada akhirnya menyita waktu.

Selanjutnya, Tedjasaputra (dalam Gufron, 2003) mengungkapkan bahwa dibandingkan tugas sekolah, seperti pekerjaan rumah (PR) dan buku-buku sekolah, televisi memiliki daya tarik yang lebih besar bagi remaja. Perhatian mereka akan lebih terpusat pada menyaksikan acara di televisi dari pada belajar, sehingga tugas sekolah menjadi tertunda bahkan menjadi terbengkalai dan para remaja merasa bosan untuk belajar. Ditambah lagi perkembangan teknologi komputer dan internet adalah pesona yang begitu besar selain televisi yang mempengaruhi jadwal

kehidupan anak sehari-hari sekarang ini. Biasanya anak menjadi malas belajar, sulit makan dan tidur tidak pada waktunya.

Leksono (dalam Carr, 2010) mengatakan bahwa para remaja tak jarang mengerjakan tugas atau PR sambil membalas *e-mail* di layar komputer atau bermain internet. Dan yang menjadi persoalan adalah remaja tersebut lebih banyak menghabiskan waktu untuk melakukan hal-hal menyenangkan tersebut dibandingkan waktu untuk mengerjakan tugasnya. Hal ini menjadi salah satu penyebab pekerjaan mereka sering tertunda dan tidak terselesaikan dengan maksimal.

Ada berbagai faktor penyebab remaja menjadi seorang prokrastinator, seperti menurut Bernard (dalam Catrunada, 2008) salah satu wilayah magnetis yang menjadi faktor dilakukannya prokrastinasi adalah *pleasure-seeking* yang dapat diartikan sebagai pencari kesenangan. Jika seseorang memiliki kecenderungan tinggi dalam mencari situasi menyenangkan, maka orang tersebut akan memiliki hasrat kuat untuk bersenang-senang dan memiliki kontrol impuls yang rendah. Seperti pada pengguna internet yang selalu merasa nyaman dengan situasi *online*, sehingga lebih mengutamakan untuk *online* daripada melakukan hal lain yang bahkan jauh lebih penting. Basco (2010) menambahkan prokrastinasi disebabkan karena kemalasan yang memberikan imbalan ke dalam diri kita. Kita merasa gembira ketika melakukan hal-hal yang menyenangkan daripada harus mengerjakan sesuatu yang tidak menyenangkan dan internet merupakan salah satu aktivitas yang paling digemari saat ini. Selanjutnya, melakukan aktivitas lain yang dipandang lebih menyenangkan dan mendatangkan hiburan, seperti menonton, ngobrol, jalan, mendengarkan musik, termasuk mengakses internet daripada melakukan tugas yang harus dikerjakan merupakan salah satu ciri prokrastinasi (Ferrari dalam Ghufron, 2003)

Meningkatnya ketersediaan teknologi informasi akhir-akhir ini, telah menjadikan layanan internet sebagai media

informasi yang semakin populer. Sayangnya tidak semua layanan internet dapat berdampak positif, bahkan sejauh ini pengguna internet mulai menunjukkan gejala negatif sebagai dampak dari intensitas penggunaan internet yang berlebih. Internet yang selama ini dipuja dan digeluti banyak kalangan sebagai alat untuk mencari informasi dan juga untuk membantu kesuksesan remaja yang gemar berbisnis, bersosialisasi ala dunia maya, bertukar data dan informasi dan bermain *game online* ternyata dapat menimbulkan bahaya kecanduan. Apalagi dengan maraknya trend-trend baru cara bergaul di internet seperti situs jejaring *Facebook*, *Twitter*, *YM (Chatting)* dan juga *Games online (Warcraft, Point blank)*, transaksi perdagangan *online (e-commers)*, bahkan minat *blogging* bagi sebagian remaja. Pengguna internet yang sudah kecanduan akan berakibat buruk, baik yang bersifat fisiologis, psikologis maupun spiritual, dan hal ini kemungkinan akan berlangsung dalam waktu lama. Menurut kandel (Dariyo, 2004) dampak buruk yang terjadi pada remaja yang mengakibatkan kecanduan tersebut seperti; remaja akan tetap tergantung pada internet dalam jangka waktu yang lama, mereka sering tidak cocok dengan teman-temannya dan mereka juga sering tidak betah berada di rumah atau di sekolah.

Kecanduan terjadi ketika para remaja menggunakan internet dengan waktu yang cukup lama dan juga karena adanya rasa keinginan dari dalam diri untuk menggunakan internet tersebut tanpa adanya suatu paksaan dari orang lain. Adapun keinginan para remaja untuk menggunakan internet pada dasarnya hanya ingin mengetahui tentang apa saja yang ada dalam situs internet tersebut, tetapi apabila seorang remaja sudah semakin sering bermain internet hampir setiap hari selama berjam-jam maka ia dapat dikatakan sebagai seorang yang telah kecanduan internet karena ia tidak dapat mengontrol diri dan tidak dapat mengurangi aktivitas penggunaan internet tersebut. Oleh karena itu maka dampak buruk yang timbul akibat penggunaan

internet ini meliputi gangguan fisik, psikologis, ekonomi maupun sosial (Dariyo, 2004).

Menurut Anderson (dalam Santrock, 2007), anak-anak dan remaja di seluruh dunia semakin banyak menggunakan internet, walaupun penggunaan di berbagai negara dan kelompok sosioekonomi cukup bervariasi. Internet menjadi media penting bagi kehidupan akademik dalam membantu remaja terutama siswa untuk menyelesaikan tugas sekolah seperti tugas membuat makalah. Akan tetapi disisi lain internet juga menyebabkan remaja melakukan prokrastinasi. Hal ini juga sesuai dengan yang diungkapkan oleh NS salah seorang siswa SMA yang bermain internet di salah satu warnet di Kecamatan Medan Kota melalui percakapan personal :

”Hampir setiap tugas yang saya kerjakan menggunakan internet, tapi sambil dibarengi buka situs lain juga, misal *facebook*, *twitter* atau *youtube*. Ya akibatnya tugas tadi jarang yang benar-benar siap pada saat itu karena saya lebih tertarik dengan situs yang lain itu, lebih menyenangkan saya rasa, kalau udah *online* waktu enggak bisa dikontrol. Ada aja yang ingin dilakuin, candu jadinya. Satu hari bisa online 5 jam gitu. kira-kira 10 ribu lah sehari. Sekolah sih terganggu lah dikit. Nilai juga ya pas-pasan. soalnya waktu belajar kan digantiin sama main. Jadi kalau pun ada tugas, yah nanti-nanti ajalah, hehe.” (Komunikasi Personal, Medan, 19 Januari 2012)

Terlihat dari komunikasi personal di atas bahwa internet memiliki kekuatan sebagai media yang menyebabkan adanya prokrastinasi bagi siswa yang dinyatakan adanya perhatian dan minat yang lebih pada situs hiburan dibandingkan dengan pencarian informasi yang semula menjadi tujuan awal siswa tersebut yang mengakibatkan banyak waktu terbuang dan banyak tugas yang tidak diselesaikan secara optimal yang mempengaruhi nilai

akademik siswa. Dari komunikasi personal tersebut juga didapatkan bahwa adanya penundaan terhadap tugas-tugas sekolah karena masalah waktu bermain internet yang tidak terkontrol.

Hal ini didukung oleh pendapat Carr (2010) yang menyatakan bahwa semakin sering seseorang menggunakan internet, terutama dalam pencarian informasi menggunakan *browser* atau web dikhawatirkan akan menjadi orang yang berpikiran instan dan dangkal. Friedman (dalam Carr, 2010) mengatakan bahwa semenjak menggunakan internet, kualitas pikirannya menjadi “*Staccato*” yaitu mencerminkan caranya melihat potongan teks dengan cepat dari berbagai sumber *online* bahkan baginya tulisan di blog lebih dari tiga atau empat paragraf saja sudah terlalu banyak untuk diserap dan dipahami sehingga dia hanya memindainya (*copy*) saja.

Kebiasaan mengcopy ini juga banyak terjadi di kalangan remaja yang menggunakan internet dalam mencari informasi, untuk mengerjakan tugasnya mereka cenderung untuk melakukan penjiplakan informasi yang didapatnya tanpa memahami maksudnya sehingga hal tersebut menyebabkan timbulnya perilaku malas di kalangan pelajar dan anggapan bahwa tugas-tugas mereka mudah dan dapat di *copy* langsung dari internet tanpa membutuhkan waktu yang banyak serta dapat dilakukan di akhir batas waktu pengumpulan. selain itu, remaja yang mencari informasi secara *online* biasanya juga melakukan aktivitas lain disamping *browsing*, yaitu seperti *facebookan*, *twitteran*, *chatting*, bahkan *game online*. Para remaja tersebut pada mulanya hanya bermaksud untuk bermain sebentar sebagai selingan tetapi kenyataannya sering mereka menjadi lupa waktu dan menunda untuk menyelesaikan tugas yang menjadi tujuan utamanya itu keesokan hari. Dan biasanya juga rutinitas ini terjadi hingga batas akhir waktu penyerahan tugas menjelang.

Dari pernyataan yang telah dikemukakan tersebut, dapat disimpulkan bahwa penggunaan internet terutama bagi

remaja dapat menimbulkan efek negatif yakni kecanduan internet yang disebabkan oleh ketidakmampuan remaja dalam mengontrol dirinya dalam menggunakan internet.

Young (dalam Arisandy, 2009) menyebutkan aspek-aspek kecanduan internet antara lain:

- a) *Pengguna internet mengalami perasaan tidak menyenangkan ketika offline.* Ketika pengguna internet sedang *offline* maka dia merasakan sesuatu yang tidak menyenangkan seperti gelisah, kesepian, tidak terpuaskan, cemas, frustrasi atau sedih.
- b) *Pengguna internet mengalami perasaan yang menyenangkan ketika online.* Sedangkan ketika pengguna internet sedang *online* dia merasa gembira, bergairah, bebas untuk melakukan apa saja dan atraktif.
- c) *Perhatian hanya tertuju pada internet.* Pengguna internet hanya memikirkan aktivitas *online* sebelumnya atau berharap untuk segera *online*.
- d) *Penggunaan internet yang semakin meningkat.* Pengguna internet ingin menggunakan internet dalam jangka waktu yang semakin meningkat untuk mendapatkan kepuasan.
- e) *Ketidakmampuan mengatur penggunaan internet.* Pengguna internet tidak dapat mengontrol, mengurangi atau menghentikan penggunaan internet.
- f) *Berani mengambil resiko kehilangan karena internet.* Pengguna internet mempertaruhkan atau berani mengambil resiko kehilangan hubungan dengan signifikan (orang terdekat, orang lain), pekerjaan, pendidikan, kesempatan berkarir dan lain sebagainya karena internet.
- g) *Menggunakan internet sebagai cara melarikan diri dari masalah.* Apabila pengguna internet sedang mengalami masalah maka pengguna internet melarikan diri dari masalah

atau menghilangkan *Dysphoric Mood* (perasaan tidak berdaya, rasa bersalah, cemas, depresi) dengan *online*.

Kecanduan internet yang dialami remaja dapat memberi dampak yang buruk dalam proses belajarnya karena hal tersebut mendangkalkan proses berpikir mereka dan juga menjadi sarana yang mendukung mereka untuk melakukan prokrastinasi, yakni menunda melaksanakan tugas-tugas dan tanggung jawab mereka baik sebagai seorang siswa atau pun sebagai seorang remaja. Berdasarkan permasalahan di atas, maka judul dari penelitian ini adalah “Hubungan antara kecanduan internet dengan prokrastinasi tugas sekolah pada remaja pengguna warnet di Kecamatan Medan Kota.”

METODE

Tipe penelitian ini adalah tipe penelitian korelasional. Populasi dalam penelitian ini adalah remaja pengguna warnet di Kecamatan Medan Kota. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *nonprobability sampling* yaitu *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan akan tujuan tertentu. Jumlah sampel yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah sebanyak 45 orang. Adapun karakteristik sampel dalam penelitian ini terdiri dari:

- a) Remaja berumur 15-18 tahun.
- b) Remaja yang sedang duduk di bangku SMA.
- c) Remaja yang menggunakan internet di warnet Kecamatan Medan Kota.
- d) Menggunakan internet dengan intensitas pemakaian lebih dari tiga jam sehari.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini berbentuk non tes, yaitu dengan menggunakan skala yang dilengkapi dengan sedikit observasi dan wawancara. Adapun analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah

teknik korelasi *Product Moment* dari Pearson. Cara penghitungannya dibantu dengan menggunakan program *SPSS 16.00 for Windows*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil uji coba item pada skala penelitian Prokrastinasi Tugas Sekolah memiliki koefisien validitas (r_{bt}) 0,312 sampai 0,724 sedangkan skala kecanduan internet dengan $r_{bt} = 0,303$ sampai 0,840. Adapun uji reliabilitas skala menunjukkan hasil sebagaimana yang dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Hasil Uji Reliabilitas Skala

No	Skala	Cronbach Alpha	Ket.
1.	Prokrastinasi Tugas Sekolah	0.932	Reliabel
2.	Kecanduan Internet	0.949	Reliabel

Dari hasil uji hubungan variabel menunjukkan koefisien korelasi sebesar 0,770 ($p < 0,05$). Arah hubungan yang positif menunjukkan bahwa arah hubungan kedua variabel positif, artinya semakin tinggi tingkat kecanduan internet maka semakin tinggi prokrastinasi tugas sekolah

yang dilakukan. Hipotesis menyatakan bahwa ada hubungan antara kecanduan internet dengan prokrastinasi tugas sekolah pada remaja pengguna warnet di Kecamatan Medan Kota diterima. Hasil uji korelasi tersebut dapat dilihat dalam tabel 2 berikut:

Tabel 2. Rangkuman Hasil Analisis Korelasi *Product Moment*

Statistik	Koefisien (r_{xy})	Koef. Det (r^2)	Sig	BE%	Ket.
X – Y	0.770	0.593	0,000	59.3	S

Keterangan:

X = Kecanduan internet

Y = Prokrastinasi tugas sekolah

r_{xy} = Koefisien korelasi antara variabel X dengan Y

r^2 = Koefisien determinan X dengan Y

Sig = Signifikansi

BE% = Bobot sumbangan efektif X dengan Y dalam%

S = Signifikan pada taraf kepercayaan 95%

Selanjutnya dilihat dari perbandingan mean empirik dan hipotetik dapat diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Penghitungan Mean Hipotetik dan Mean Empirik

Variabel	SD	Mean		Ket
		Hipotetik	Empirik	
Kecanduan internet	21.733	105	107.60	Sedang
Prokrastinasi Tugas Sekolah	17.445	95	98.87	Sedang

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kecanduan internet dengan prokrastinasi tugas sekolah pada remaja pengguna warnet di Kecamatan Medan Kota. Hasil ini dibuktikan dengan

koefisien korelasi $r_{xy} = 0,770$, $sig = 0,000 < 0,05$. Hasil tersebut sesuai dengan hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu terdapat hubungan positif antara kecanduan internet dengan prokrastinasi tugas sekolah pada remaja pengguna

warnet di Kecamatan Medan Kota. Ini berarti bahwa semakin tinggi tingkat kecanduan internet yang dialami remaja maka akan diikuti pula dengan semakin tingginya tingkat prokrastinasi tugas sekolah. Dengan demikian hipotesis penelitian dinyatakan diterima.

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa kecanduan internet memberikan pengaruh sebesar 59,3% terhadap prokrastinasi tugas sekolah remaja. Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Bernard (dalam catrunada 2008) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi Prokrastinasi tugas sekolah yang dilakukan oleh individu yaitu: *anxiety* (kecemasan), *self-depreciation* (pencelaan diri), *low discomfort tolerance* (rendahnya toleransi terhadap ketidaknyamanan), *pleasure seeking* (pencari kesenangan), *time disorganization* (tidak teraturnya waktu), *environmental disorganization* (lingkungan tidak teratur), *poor task approach* (pendekatan yang lemah terhadap tugas), *lack of assertion* (kurang memberi pernyataan yang tegas), *hostility with others* (permusuhan terhadap orang lain), dan *stress and fatigue* (tertekan dan kelelahan), dimana yang salah satu diantaranya adalah *pleasure seeking* yang berupa kecanduan internet.

Seseorang yang memiliki kecenderungan tinggi dalam mencari situasi menyenangkan akan memiliki hasrat kuat untuk bersenang-senang dan memiliki kontrol impuls yang rendah. Kecanduan internet sebagai *pleasure seeking* menyebabkan seseorang merasa gembira ketika melakukan hal-hal yang menyenangkan daripada harus mengerjakan sesuatu yang tidak menyenangkan dan internet merupakan sesuatu yang pada saat ini sangat digemari oleh banyak kalangan terutama remaja, dimana remaja yang sering bermain internet biasanya tidak dapat mengontrol perilaku yang menyebabkan kecanduan internet tersebut (Basco, 2010)

Berdasarkan pengamatan peneliti terhadap remaja pengguna warnet, kecanduan internet umumnya terjadi akibat

individu tidak mampu mengontrol diri dalam penggunaan internet dan tidak dapat memprioritaskan apa yang penting bagi dirinya terutama masalah sekolah. Perilaku tersebut dapat terlihat ketika para remaja tersebut memperoleh tugas sekolah, mereka lebih memilih untuk tetap melakukan aktivitas bermain internet dan cenderung melakukan penundaan bila ada tugas sekolah hingga akhir waktu.

Dari hasil wawancara dengan remaja pengguna warnet, berbagai alasan dilakukannya prokrastinasi tugas sekolah diantaranya karena telah tersedianya internet sebagai cara instan dalam memperoleh informasi sehingga tidak perlu terburu-buru dalam penyelesaian tugas, remaja tersebut belum memahami tugasnya sehingga akan bertanya dulu pada teman yang lebih mengerti, ada yang mengatakan bahwa tugasnya gampang dan tinggal *copy-paste* dari internet, ada juga yang mengatakan bahwa nanti bisa mencontoh pekerjaan teman, serta ada yang mengatakan bila buru-buru menyelesaikan nanti hasilnya tidak maksimal.

Farouq (2010) berpendapat prokrastinasi merupakan ketidakmampuan untuk menggunakan waktu secara efektif yang mengakibatkan seseorang suka menunda-nunda pekerjaannya, suka bermalasan-malasan, dan memboroskan waktu untuk hal-hal yang tidak penting.

Melihat hasil persentase sumbangan yang diberikan kecanduan internet terhadap prokrastinasi tugas sekolah sebesar 59,3%, berarti masih terdapat 40,7% peran dari faktor lain terhadap prokrastinasi tugas sekolah yang antara lain *anxiety* (kecemasan), *self-depreciation* (pencelaan diri), *low discomfort tolerance* (rendahnya toleransi terhadap ketidaknyamanan), *time disorganization* (tidak teraturnya waktu), *environmental disorganization* (lingkungan tidak teratur), *poor task approach* (pendekatan yang lemah terhadap tugas), *lack of assertion* (kurang memberi pernyataan yang tegas), *hostility with others* (permusuhan terhadap orang

lain), dan *stress and fatigue* (tertekan dan kelelahan)

Hasil lain yang diperoleh dari penelitian ini berdasarkan penghitungan mean hipotetik dan mean empirik bahwa remaja memiliki tingkat kecanduan internet yang cenderung tinggi (mean hipotetik < mean empirik = 105 < 107,60 dengan SD=21,733) maka prokrastinasi tugas sekolah juga cenderung tinggi (mean hipotetik < mean empirik = 95 < 98,87 dengan SD=17,445) atau sebaliknya, remaja yang memiliki kecanduan internet rendah maka prokrastinasi tugas sekolah juga rendah. Hasil tersebut sesuai dengan yang terlihat di lapangan, remaja yang mengalami kecanduan internet akan cenderung melakukan perilaku prokrastinasi tugas sekolah.

PENUTUP

Berdasarkan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini, maka dapat dibuat beberapa kesimpulan, yaitu:

1. Terdapat hubungan positif yang signifikan antara kecanduan internet dengan prokrastinasi tugas sekolah pada remaja pengguna warnet di Kecamatan Medan Kota, dengan nilai $r = 0,770$, $\rho = 0,000$ berarti $\rho < 0,050$. Hal ini mengandung pengertian, semakin tinggi kecanduan internet maka semakin tinggi tingkat prokrastinasi tugas sekolah. Berdasarkan hasil ini, maka hipotesis yang telah diajukan dalam penelitian ini dinyatakan diterima.
2. Sumbangan efektif variabel kecanduan internet terhadap prokrastinasi tugas sekolah pada remaja adalah sebesar 59,3% ($r^2 = 0,593$) Berdasarkan hasil penelitian ini, maka dapat diketahui bahwa masih terdapat 40,7% pengaruh dari faktor lain terhadap prokrastinasi tugas sekolah yang tidak terlihat dalam penelitian ini. Faktor lain tersebut adalah *anxiety* (kecemasan), *self-depreciation* (pencelaan diri), *low discomfort tolerance* (rendahnya toleransi terhadap ketidaknyamanan), *time disorganization* (tidak teraturnya

waktu), *environmental disorganization* (lingkungan tidak teratur), *poor task approach* (pendekatan yang lemah terhadap tugas), *lack of assertion* (kurang member pernyataan yang tegas), *hostility with others* (permusuhan terhadap orang lain), dan *stress and fatigue* (tertekan dan kelelahan).

3. Berdasarkan penelitian ini diketahui bahwa secara umum, remaja pengguna warnet di Kecamatan Medan Kota dinyatakan memiliki tingkat kecanduan internet yang sedang ($ME = 107,60 > MH = 105$) dan prokrastinasi tugas sekolah yang sedang pula ($ME = 98,87 > MH = 95$).

Dari hasil penelitian yang dilakukan, maka peneliti mengemukakan beberapa saran. Saran-saran tersebut diantaranya sebagai berikut.

1. Saran untuk Orang Tua

Berdasarkan hasil penelitian di atas yang menyatakan bahwa kecanduan internet memiliki pengaruh positif terhadap prokrastinasi tugas sekolah, keluarga terutama para orang tua sebagai pemegang peranan penting dalam perkembangan remaja, diharapkan senantiasa memberikan masukan dan memantau pergaulan anak dengan cara mengetahui teman bergaul anak dan hal-hal apa saja yang dilakukan anak dan dengan menjaga komunikasi kedua belah pihak. Orang tua juga diharapkan dapat mengontrol pemakaian internet anak baik saat berada di rumah (bila fasilitas internet tersedia di rumah) ataupun saat anak berada di luar rumah dan menjaga agar anak terhindar dari kecanduan internet dan penggunaan internet secara negatif dan tidak pada tempatnya.

2. Saran untuk Subjek Penelitian

Berpedoman pada hasil penelitian yang telah dilakukan yakni adanya kecenderungan tinggi tingkat prokrastinasi tugas sekolah pada remaja pengguna warnet ini, maka diharapkan agar para remaja ini lebih mampu memprioritaskan apa yang penting bagi masa depannya dan dalam konteks ini adalah pendidikan,

sehingga hendaknya subjek lebih mengutamakan kesuksesan pendidikannya yaitu diantaranya dengan menjalankan sekolah dengan sebaik-baiknya dan mentaati peraturan yang ada demi mencapai kesuksesannya dibandingkan melakukan hal-hal yang tidak penting yaitu diantaranya penggunaan internet dengan tujuan untuk bersenang-senang secara berlebihan yang menyebabkan timbulnya kecanduan akan internet. Dan dari hasil penelitian ini juga menunjukkan adanya tingkat kecanduan internet yang cenderung tinggi yang terjadi pada remaja pengguna warnet, untuk itu diharapkan agar para remaja ini lebih bisa mengontrol diri dalam penggunaan internet dan menghindari penggunaan internet secara berlebihan dan negatif serta tidak pada tempatnya.

3. Saran untuk Guru

Berdasarkan hasil penelitian ini, para guru diharapkan untuk ikut memantau perkembangan anak terutama yang berkaitan dengan masalah pendidikan. Guru hendaknya memberikan pengarahan yang jelas kepada semua murid ketika hendak memberikan tugas agar murid terhindar dari kebingungan, dan juga diharapkan agar teliti dalam mengoreksi tugas-tugas yang diberikan kepada murid agar terhindar dari kecurangan-kecurangan yang bisa terjadi.

4. Saran untuk Peneliti Selanjutnya

Untuk peneliti selanjutnya yang berminat untuk mengangkat tema yang sama, diharapkan untuk melakukan penelitian kepada subjek penelitian yakni remaja yang memiliki tingkat kecanduan internet yang lebih tinggi, sehingga hasil penelitian yang diperoleh lebih bervariasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Asdi Mahasatya.
- Arisandy, Desy. (2009). *Jurnal Ilmiah: Hubungan antara Kontrol Diri dengan Kecanduan Internet pada Mahasiswa Universitas Bina Darma*. Palembang: Universitas Bina Darma.
- Azwar, S. (2000). *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya (Edisi Kedua)*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- _____ (2006). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Basco, M.R. (2011). *Never Say Later: Cara ampuh membunuh kebiasaan menunda-nunda*. Bandung: Kaifa PT Mizan Pustaka.
- Boeree, C.G. (2008). *General Psychology: Psikologi Kepribadian, Persepsi, Kognisi, Emosi, dan Perilaku*. Yogyakarta: PrismaSophie.
- Carr, N. (2011). *The Shallows: Internet Mendangkalkan Cara Berpikir Kita?*. Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Catrunada, L. (2008). *Skripsi: Perbedaan Kecenderungan Prokrastinasi Berdasarkan Tipe Kepribadian Introvert dan Ekstrovert*. Jakarta: Universitas Gunadarma.
- Chopra, D. (2005). *Fight Addiction!*. Jakarta: PT Bhuana Ilmu Populer Kelompok Gramedia.
- Dariyo, A. (2004). *Psikologi Perkembangan Remaja*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Farouq, A. (2010). *Mengupas Kiat Sukses Mengatur Waku*. Jakarta: PT Prestasi Pustakarya.
- Ahmadi, Eki. (2010). *Bagaimana Pola Perilaku Pecandu Internet di Kalangan*
- Mahasiswa [on-line]. Diakses pada tanggal 10 Maret 2012 dari http://elib.unikom.ac.id/files/disk1/456/jbptunikompp-gdl-ekiahmadhi-22788-3-unikom_e-1.pdf.

- Ferrari, J. (2010). *Still Procrastinating: The No Regrets Guide to Getting It Done*. New Jersey: John Wiley n Sons Inc. </07/tinjauan-ilmiah-kebiasaan-siswa-menunda.html>.
- Ghufron, M.N. (2003). *Tesis: Hubungan Kontrol Diri dan Persepsi Remaja terhadap Penerapan Disiplin Orang Tua dengan Prokrastinasi Akademik*. Yogyakarta: Program Pasca Sajana UGM.
- Hadi, S. (2004). *Metodologi Research Jilid I, II, III*. Untuk Penulisan Laporan, Skripsi, Thesis dan Disertasi. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Harahap, J.Y. (2010). *Skripsi: Hubungan antara Kontrol Diri dengan Kecanduan Internet di Pustaka Digital Perpustakaan Daerah Medan*. Medan: Universitas Medan Area.
- Hurlock, E.B. (1980). *Psikologi Perkembangan: Suatu pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Kusumadewi, T.N. (2009). *Hubungan antara Kecanduan...*[on-line]. Diakses pada tanggal 21 Januari 2012 dari http://repository.upi.edu/operator/upload/ppb_034826_chapter1.pdf
- Monks, F.J., Knoers, A.M.P., & Haditono, S.R.(1999). *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nazir, M. (1999). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Pangestuti, D.A. (2009, Juli). *Tinjauan Ilmiah: Kebiasaan Menunda Tugas(Prokratinasi) Di SMP Negeri 126*. [on-line]. Diakses pada tanggal 26 Oktober 2011 dari <http://deean126.blogspot.com/2009>
- Santrock, J.W. (2007). *Perkembangan Anak Jilid II Edisi ke Sebelas*. Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono. (2009). *Statistika untuk Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz.
- Wahid, A. & Labib, M. (2005). *Kejahatan Mayantara (Cyber Crime)*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Young, KS. (1999). *Internet Addiction: Symptoms, Evaluation, and Treatment* [on-line]. Diakses pada tanggal 10 Maret 2012 dari <http://www.netaddiction.com/articles/symptoms.pdf>.
- Zulkifli, L. (2005). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.